

Dari Daerah 3T Menuju Pengabdian Kontribusi untuk Bangsa Melalui Pendidikan dan Teknologi



(Bersama Direktur Utama LPDP, Bapak Dwi Larso)

Indar Muslimah Kusmadi

Dosen Informatika Universitas Tarakanita

"Pendidikan adalah jalan yang mampu mengubah kehidupan seseorang. Namun, makna sesungguhnya dari pendidikan bukanlah ketika kita berhasil meraih cita-cita, melainkan ketika ilmu yang kita peroleh kembali menjadi manfaat bagi banyak orang."

Saya lahir di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah dan melewati perjalanan panjang yang selalu berpindah-pindah sekolah sejak SD disebabkan oleh pekerjaan orang tua, hingga menetap di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah sejak SMP sampai lulus Sarjana, sebuah daerah yang termasuk dalam kategori afirmasi 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Tumbuh di daerah dengan berbagai keterbatasan membuat saya memahami bahwa kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bukanlah sesuatu yang dapat dinikmati semua orang. Di balik keterbatasan tersebut, saya justru belajar bahwa mimpi tidak ditentukan oleh tempat seseorang berasal, melainkan oleh keberanian untuk terus belajar dan berusaha.

Sejak kecil saya percaya bahwa pendidikan adalah jalan terbaik untuk mengubah masa depan. Keyakinan itulah yang mengantarkan saya menempuh perjalanan panjang hingga akhirnya dipercaya menjadi seorang dosen di bidang Teknik Informatika. Perjalanan tersebut tidak selalu mudah. Ada banyak tantangan, keraguan, bahkan kegagalan yang harus saya hadapi. Namun setiap proses mengajarkan saya bahwa keberhasilan bukan hanya tentang mencapai tujuan pribadi, tetapi tentang bagaimana perjalanan itu kelak dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Tahun 2023 menjadi salah satu titik penting dalam hidup saya ketika saya dinyatakan lolos *one shoot* sebagai Awardee Beasiswa LPDP melalui jalur afirmasi. Kesempatan ini membuka pintu bagi saya untuk melanjutkan studi Magister Teknik Informatika di President University, sebuah kampus internasional yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara. Lingkungan akademik yang multikultural memberikan pengalaman berharga tentang pentingnya kolaborasi, inovasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi global.

Selama menempuh pendidikan magister, saya semakin menyadari bahwa perkembangan teknologi, khususnya di bidang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), data science, dan transformasi digital, membawa peluang besar bagi kemajuan bangsa. Namun teknologi tidak akan memberikan dampak yang berarti apabila tidak diiringi oleh sumber daya manusia yang memiliki karakter, integritas, dan semangat untuk mengabdikan diri. Oleh karena itu, saya memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses membentuk manusia yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab demi kemajuan masyarakat.

Setelah menyelesaikan pendidikan, saya memperoleh kesempatan untuk mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Tarakanita. Bagi saya, menjadi dosen bukan sekadar profesi, melainkan amanah untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Di ruang kelas saya tidak hanya mengajarkan konsep pemrograman, basis data, kecerdasan buatan, atau analisis data, tetapi juga menanamkan pentingnya berpikir kritis, beretika dalam penggunaan teknologi, serta memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial yang dapat diselesaikan melalui inovasi digital.

Sebagai dosen Teknik Informatika, saya percaya bahwa mahasiswa tidak cukup hanya menguasai teori. Mereka perlu didorong untuk menghasilkan solusi nyata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, saya selalu berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dunia industri maupun persoalan yang dihadapi masyarakat, sehingga teknologi benar-benar menjadi alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Namun, pengabdian saya tidak berhenti di ruang kuliah. Sebagai penerima Beasiswa LPDP, saya menyadari bahwa kesempatan yang diberikan negara merupakan sebuah investasi yang harus dikembalikan dalam bentuk kontribusi nyata. Kesadaran inilah yang mendorong saya bergabung dalam komunitas Mata Garuda LPDP sebagai mentor bagi para calon penerima beasiswa. Dalam kegiatan tersebut, saya mendampingi peserta mulai dari berbagi pengalaman, memberikan motivasi, membantu penyusunan esai, hingga melakukan simulasi wawancara.

Bagi sebagian orang, aktivitas mentoring mungkin terlihat sederhana. Akan tetapi, saya melihatnya sebagai bentuk estafet kebaikan. Saya pernah berada di posisi mereka, penuh harapan, keraguan, dan pertanyaan tentang masa depan. Kini saya memiliki kesempatan untuk membantu orang lain melewati proses yang sama. Melihat seorang peserta akhirnya berhasil menjadi Awardee LPDP memberikan kebahagiaan tersendiri, karena saya percaya bahwa satu penerima beasiswa baru berarti akan lahir lagi individu yang kelak memberikan manfaat bagi bangsa.

Kontribusi tersebut juga saya wujudkan melalui dunia pendidikan nonformal sebagai *Teacher Coding* di *TimeDoor Academy*. Di sini saya mengajarkan dasar-dasar pemrograman kepada anak-anak dan remaja. Mengajarkan *coding* kepada generasi muda bukan sekadar memperkenalkan bahasa pemrograman, tetapi melatih kemampuan berpikir logis, kreatif, dan sistematis sejak usia dini. Saya percaya bahwa literasi digital merupakan bekal penting bagi generasi masa depan agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi pencipta inovasi.

Pengalaman mengajar di berbagai lingkungan membuat saya semakin memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan mimpi yang berbeda. Tugas seorang pendidik bukanlah menyeragamkan mereka, melainkan membantu setiap individu menemukan potensi terbaiknya. Ketika seorang mahasiswa berhasil menyelesaikan penelitian, seorang anak mampu membuat program pertamanya, atau seorang calon *Awardee* berhasil memperoleh beasiswa impiannya, di situlah saya merasakan makna sesungguhnya dari sebuah pengabdian.

Perjalanan saya dari Kabupaten Sigi hingga menjadi dosen mengajarkan satu hal penting: kesempatan adalah awal, bukan tujuan akhir. Beasiswa LPDP bukan sekadar bantuan pendidikan, melainkan amanah untuk menghadirkan dampak yang lebih luas. Ilmu yang diperoleh tidak boleh berhenti pada pencapaian pribadi, tetapi harus terus mengalir melalui pendidikan, pendampingan, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat.

Bagi saya, kontribusi untuk bangsa tidak selalu diwujudkan melalui langkah-langkah besar. Mengajar dengan sepuh hati, membimbing mahasiswa agar percaya pada kemampuannya, mendampingi calon *Awardee* LPDP meraih impian, serta mengenalkan teknologi kepada anak-anak merupakan bentuk kontribusi yang mungkin tampak sederhana, tetapi memiliki dampak jangka panjang. Dari ruang kelas, komunitas, hingga dunia digital, saya percaya bahwa perubahan besar selalu dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Sebagai anak daerah afirmasi 3T, saya adalah bukti bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk bermimpi. Sebaliknya, keterbatasan dapat menjadi sumber semangat untuk terus belajar, berkembang, dan kembali memberi manfaat bagi sesama. Saya berharap semakin banyak generasi muda Indonesia, khususnya yang berasal dari daerah, berani bermimpi besar, memanfaatkan setiap kesempatan pendidikan yang tersedia, dan suatu hari nanti kembali mengabdikan untuk negeri. Karena pada akhirnya, kontribusi terbaik untuk bangsa bukan hanya tentang seberapa tinggi kita melangkah, tetapi tentang seberapa banyak tangan yang dapat kita rangkul untuk melangkah bersama. /ME